

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Energi memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, sosial, lingkungan dan institusional. Untuk memenuhi kebutuhan energi pada era modern saat ini memerlukan penggunaan sumber daya energi dalam skala besar termasuk energi nuklir. Energi nuklir memiliki potensi menyediakan pasokan energi dengan biaya efektif, handal dan aman, baik langsung maupun tidak langsung. Energi nuklir adalah suatu jenis teknologi energi yang secara praktis menawarkan sumber energi tak terbatas serta dalam penggunaannya dapat mengurangi polusi lingkungan.

Didalam dunia teknologi, nuklir adalah sebuah energi yang sangat luar biasa bagi pemenuhan kebutuhan manusia dan sangat penting dalam industri, listrik, kedokteran dan kebutuhan-kebutuhan positif lainnya. Namun nuklir juga sangat efektif dan bisa sangat berbahaya bila dikembangkan menjadi senjata pemusnah massal. Senjata nuklir sudah melegenda sebagai alat yang sangat dahsyat dalam menghancurkan dan memusnahkan obyeknya. Bahkan tidak sampai di situ saja, efek dari senjata nuklir ini tetap masih dirasakan bagi korban dari senjata ini yang selamat. Radiasi yang ditanggung karena nuklir tersebut dapat membuat lumpuh bahkan merusak gen atau keturunan. Jadi bisa kita bayangkan betapa kekuatan nuklir itu begitu dahsyat. Energi nuklir memiliki dua

sisi tersendiri yakni, di satu sisi dapat menjadi energi alternatif untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan di sisi lain energi nuklir dapat ditujukan untuk keperluan militer dalam hal ini adalah untuk pembuatan senjata nuklir.

Sekarang sudah banyak negara memiliki teknologi nuklir baik yang berukuran kecil maupun besar dan dengan tujuan sipil maupun militer. Padahal hanya sesaat saja sejak berakhirnya Perang Dunia II Amerika Serikat menguasai posisi paling berkuasa dengan monopoli kemampuannya dalam membuat senjata nuklir. Amerika Serikat menjadi negara pertama yang memiliki senjata nuklir. Kemudian dengan berakhirnya Perang Dingin dan runtuhnya Uni Soviet membuat Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara di dunia dan menjadi yang terdepan dalam hal militer.

Selain Amerika Serikat, ada tujuh negara yang telah berhasil melakukan uji coba senjata nuklir, empat diantaranya dianggap sebagai "negara yang boleh memiliki senjata nuklir" atau NWS, sebuah status yang diberikan oleh Perjanjian Nonproliferasi Nuklir (*Nuclear Non-Proliferation Treaty*) atau NPT. Keempat negara tersebut dalam urutan kepemilikan senjata nuklir adalah: Rusia, Britania Raya, Perancis dan Republik Rakyat China. Diluar keempat negara NPT tersebut, ada tiga negara yang pernah melakukan uji coba nuklir yaitu: India, Pakistan dan Korea Utara. Selain itu ada juga Israel. Israel walaupun tidak mengiyakan ataupun menyangkal memiliki senjata nuklir, tetapi diyakini memiliki sejumlah senjata nuklir. Sebanyak 200 senjata nuklir pernah dilaporkan berada dalam persenjataannya.

Keempat negara terakhir tadi tidak secara formal diakui sebagai negara pemilik senjata nuklir karena bukan penandatanganan Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir. Selain negara-negara tersebut, Iran juga telah melakukan pengembangan teknologi pengayaan uranium dan dituduh melakukannya ke arah pengembangan senjata nuklir oleh Amerika Serikat. Iran bersikeras bahwa pengembangan nuklir mereka adalah untuk tujuan damai yaitu.

Isu-isu terorisme juga menjadi isu internasional yang harus dicari solusinya. Aksi-aksi teror yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia menjadi ancaman nyata keamanan internasional saat ini. Terlebih kekhawatiran akan jatuhnya teknologi nuklir ketangan teroris. Tentunya hal ini akan berdampak sangat fatal.

Melihat pada kenyataan bahwa isu nuklir internasional yang saat ini menjadi topik yang menarik dan hangat untuk diperbincangkan dan dibahas, oleh karena itu penulis akan mengkaji hal tersebut ke dalam tulisannya dengan judul

***“Kepentingan Amerika Serikat Dalam KTT Nuklir di Washington DC pada 12-13 April 2010”***

## **B. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui apa yang dibahas dalam pertemuan KTT Nuklir tersebut.
2. Untuk mengetahui apa kepentingan Amerika Serikat di dalam KTT Nuklir tersebut.
3. Untuk mengetahui hasil yang telah disepakati oleh negara-negara peserta KTT Nuklir tersebut.

## **C. Latar Belakang Permasalahan**

Senjata nuklir adalah alat peledak yang mendapatkan daya ledaknya dari reaksi nuklir, baik itu reaksi fisi atau kombinasi dari fisi dan fusi. Keduanya melepaskan sejumlah besar energi dari sejumlah kecil massa, bahkan alat peledak nuklir kecil dapat menghancurkan sebuah kota dengan ledakan, api, dan radiasi. Senjata nuklir disebut sebagai senjata pemusnah massal, dan penggunaan dan pengendaliannya telah menjadi aspek kebijakan internasional sejak kehadirannya.

Pada awalnya, yang memiliki senjata nuklir hanya 5 negara saja. Ke-5 negara itulah yang menandatangani Perjanjian *Non-Proliferation of Nuclear Weapon* (NPT), yaitu Cina, Perancis, Rusia, Inggris, dan Amerika Serikat. Namun sejak tahun 1998, muncul India dan Pakistan yang mengklaim memiliki senjata nuklir. Setelah itu, mulai banyak negara yang mencoba mengembangkan teknologi nuklir baik untuk tujuan damai (energi) ataupun mengembangkan ke arah pembuatan senjata nuklir meskipun hanya lima negara (Cina, Perancis, Rusia,

Inggris, dan Amerika Serikat) yang diakui oleh Perjanjian Proliferasi Senjata Nuklir (NPT) sebagai negara yang boleh memiliki senjata nuklir.

Pengendalian nuklir telah berevolusi sejak berakhirnya Perang Dunia II. International Atomic Energy Agency atau IAEA adalah badan yang mengurus masalah tentang nuklir. Sama halnya dengan Non Proliferation Treaty (NPT), IAEA telah membuat sebuah sistem perlindungan keselamatan global. NPT kini telah ditandatangani oleh 189 negara. Sejak tahun 1995, NPT telah menghambat tantangan sehubungan insiden tentang uji coba nuklir, usaha untuk mencapai universalitas perjanjian tersebut, penjualan, pemenuhan dan verifikasi material nuklir.

Fakta bahwa penyebaran dan kepemilikan senjata nuklir tidak dapat dikontrol dengan mudah. Negara yang diperbolehkan mempunyai senjata nuklir adalah negara-negara anggota Dewan Keamanan tetap PBB, yakni Amerika Serikat, Cina, Rusia, Prancis, dan Inggris. Selain negara-negara tersebut, negara-negara di bawah NPT tidak boleh memiliki senjata nuklir. Tetapi pada kenyataannya, Israel, India, Pakistan, memiliki senjata nuklir secara terang-terangan, serta Iran yang diduga memiliki senjata nuklir. Apalagi, sekarang ini dikhawatirkan aktor non negara, yang merujuk pada teroris, akan mendapatkan material nuklir yang nantinya akan membahayakan keamanan internasional.

Karena di dalam NPT itu belum bisa untuk menjamin keamanan akan perlindungan teknologi nuklir terkait perdagangan dan penyelundupan bahan-bahan nuklir dari tangan para aktor penjahat internasional atau teroris, maka diperlukan kesadaran dan kerjasama dari semua negara untuk bekerjasama dalam

mencapai sebuah kondisi dimana bahan-bahan nuklir dan senjata nuklir tidak jatuh ke tangan teroris.

Amerika Serikat sebagai negara yang besar, negara yang memiliki pengaruh terhadap isu-isu internasional memiliki sejarah yang kelam yang ada hubungannya dengan teroris. Kita tahu bagaimana serangan-serangan teroris yang banyak ditujukan kepada Amerika Serikat. Kekhawatiran dunia akan ancaman tunggal teroris saat ini menjadi masalah yang masih dicari penyelesaiannya.

Permasalahan utama dari senjata nuklir adalah permasalahan proliferasi nuklir, yaitu penyebaran senjata nuklir. Bahaya dari proliferasi nuklir pun sangat dikhawatirkan tersentuh oleh aktor-aktor penjahat internasional atau teroris, karena apabila aktor-aktor kriminal lintas batas dan teroris tersebut, mampu menguasai teknologi nuklir, terlebih senjata nuklir, maka eksistensi keberadaan manusia pun akan menjadi sangat rentan. Karena apabila teroris menggunakan senjata nuklir dalam melakukan aksinya, maka akibat yang ditimbulkan akan sangat besar karena efek dari senjata nuklir itu sendiri memang begitu dahsyat.

Keamanan nuklir meliputi upaya menjamin keamanan efektif bahan nuklir dan fasilitasnya, serta penanggulangan ancaman terorisme nuklir. Oleh karena itu, negara-negara di dunia bekerjasama dalam menyelesaikan masalah nuklir tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan, seperti mengadakan pertemuan yang membahas masalah tersebut. Seperti dalam konferensi tingkat tinggi tentang nuklir (KTT Nuklir) yang berlangsung pada bulan April 2010 di Washington DC.

Melihat dari sudah banyaknya negara yang memiliki teknologi nuklir, dan kekhawatiran akan adanya penyimpangan teknologi nuklir ke arah pengembangan

persenjataan dan juga penyelewengan ke tangan pihak ketiga dalam hal ini adalah penjahat internasional atau teroris, dan juga belum adanya jaminan keamanan di dalam NPT yang menjamin keamanan tentang penyebaran dan perdagangan gelap tentang bahan-bahan nuklir, yang kemudian Amerika Serikat berinisiatif untuk menyelenggarakan KTT Keamanan Nuklir di Washington D.C. pada tanggal 12-13 April 2010 yang membahas keamanan proliferasi nuklir.

#### **D. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan urutan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik sebuah pokok permasalahan yaitu:

“Mengapa Amerika Serikat menyelenggarakan KTT Keamanan Nuklir di Washington DC?”

#### **E. Kerangka Teori**

Untuk menjelaskan permasalahan di atas, penulis menggunakan Teori Persepsi dan Teori Diplomasi.

##### **1. Teori Persepsi**

Persepsi atau citra yang dimiliki oleh individu atau kelompok mempunyai sifat dinamik dan sering berubah.<sup>1</sup> Karena sifatnya yang dinamik serta sering berubah-ubah maka kadangkala orang atau kelompok sering berbeda dalam menginterpretasikan keadaan yang sebenarnya, sehingga banyak yang terjebak

---

<sup>1</sup> Mochtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisa dan Teorisasi* (Yogyakarta: PSAU, Universitas Gadjah Mada, 1998) hal. 19

dengan apa yang disebut "mispersepsi" atau kesalahpahaman orang atau kelompok terhadap kenyataan.

Untuk mempermudah penjelasan lebih tentang Teori Persepsi, diperlukan batasan tentang definisi persepsi adalah:

"Proses mental yang menghasilkan bayangan dari diri individu sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik indera penglihatan, indera perabaan, dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu dapat disadari."<sup>2</sup>

Dalam teori ini juga akan mengambil dua pendapat tentang persepsi:

1. Kenneth Boulding, menurutnya: sebenarnya kita berhasil terhadap citra kita tentang dunia, sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata mungkin berbeda.

"Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang obyektif" ...tetapi terhadap "citra mereka tentang situasi itu yang menentukan perilaku kita tentang dunia, bukan kenyataan itu".<sup>3</sup>

2. Thomas Franch dan Edward Weisband, yang menekankan pentingnya citra, juga berpendapat bahwa:

"Cara dua negeri saling "melihat" satu sama lain, sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang sistematis tidak mungkin berkembang antara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral".<sup>4</sup>

Jadi orang melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka "ketahui".  
Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia

---

<sup>2</sup> Van Hooft, *Ensiklopedia Indonesia* (Ichtiar Baru, Jakarta, 1984) hal. 2684

<sup>3</sup> Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jack, LP3ES, 1990), hal. 19

<sup>4</sup> Mochtar Mas' oed, *Op-cit*, hal. 19



mendefinisikan situasi ini. Perbedaan manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang kenyataan.<sup>5</sup>

### **Mekanisme Persepsi Selektif**

Mispersepsi sebenarnya berarti bahwa citra dengan cara-cara tertentu mencegah masuknya sinyal-sinyal penting, baik dengan mengabaikannya begitu saja, dengan menginterpretasikan secara salah, atau merubah informasi itu agar sesuai dengan citra yang ada. Citra bertindak sebagai "variable antara", yaitu menengahi antara informasi itu. Berikut adalah beberapa proses dan mekanisme yang mempengaruhi persepsi selektif.<sup>6</sup> Terdapat tiga mekanisme persepsi selektif yaitu:

1. *Konsistensi Kognitif*
2. *The Evoked Set*
3. *Wishful Thinking*

Mekanisme pertama adalah "*Konsistensi Kognitif*", yaitu agar berbagai citra yang mereka pegang tidak saling bertentangan. Kadang-kadang informasi baru memaksa suatu citra agar berubah sehingga bertentangan dengan citra-citra lain, ini sering muncul ketika informasi yang masuk bertentangan dengan gambaran negatif tentang suatu kelompok orang atau seorang lawan. Daripada susah merubah suatu citra, yang berarti menilai kembali citra-citra yang lain yang dipegangnya, seseorang mungkin mengabaikan saja informasi baru itu atau mengibahnya sehingga cocok dengan citra yang ada.

---

<sup>5</sup> Mochtar Mas' oed, Op-cit, hal. 20

<sup>6</sup> Mochtar Mas' oed, Op-cit, hal. 20-24

Mekanisme kedua yang mempengaruhi persepsi selektif adalah "*The Evoked Set*", yaitu yang terjadi di masa lalu bahwa orang mempersepsi dan mengevaluasi dunia berdasarkan apa yang menjadi perhatian mereka pada saat itu. Dalam kaitan ini, pengguna juga mengarah ke persepsi selektif, yaitu mencari secara detail dalam kejadian masa kini dengan yang pernah terjadi di masa lalu, dengan mengabaikan perbedaan antara kedua kejadian itu.

Mekanisme ketiga yang mempengaruhi persepsi selektif adalah proses "*Wishful Thinking*", yaitu proses dengan mana seseorang sadar atau tidak menginterpretasikan suatu fakta sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan atau keyakinannya. Dalam hal ini persepsi seseorang dipengaruhi oleh ketakutan atau keinginannya. Seseorang seringkali menganggap sesuatu yang ditakuti atau yang diinginkan benar-benar terjadi.

Terorisme dipersepsikan oleh Amerika Serikat sebagai musuh utama. Karena menurut Amerika Serikat, Amerika Serikat adalah sasaran utama dari para teroris. Dengan berkembang pesatnya teknologi nuklir di dunia, dan kurangnya kontrol akan penyebaran bahan-bahan ataupun senjata nuklir, Amerika Serikat mengkhawatirkan akan jatuhnya bahan-bahan atau senjata nuklir tersebut ke tangan aktor-aktor penjahat internasional, dalam hal ini teroris. Amerika Serikat khawatir akan adanya terorisme nuklir, yaitu para teroris yang menggunakan senjata nuklir dalam melakukan aksi-aksinya, terutama dalam menyerang Amerika Serikat.

## 2. Teori Diplomasi

Diplomasi merupakan sebuah alat atau sarana bagi suatu negara dalam pelaksanaan hubungan internasionalnya dengan negara-negara lain. Atau dengan kata lain diplomasi merupakan alat suatu negara dalam melaksanakan politik luar negerinya.

Diplomasi sendiri seperti halnya dengan alat, mesin atau instrumen lainnya adalah netral, terlepas dari nilai-nilai apakah bermoral atau tidak bermoral (immoral). Penggunaannya (pelaksanaannya) dan nilainya tergantung dari maksud tujuan dan kemampuan, kemahiran atau kecakapan dari mereka yang melaksanakannya.<sup>7</sup>

Berbagai definisi mengenai diplomasi telah banyak terbentuk. *The Oxford English Dictionary* memberi konotasi sebagai berikut: “manajemen hubungan internasional melalui negoisasi yang mana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil; bisnis atau seni para diplomat”.<sup>8</sup> Adapun KM Panikkar dalam bukunya *The Principle and Practice of Diplomacy* menyatakan, “Diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain”. Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa:

Diplomasi yang sangat erat dihubungkan dengan hubungan antar negara, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negoisasi dengan cara-cara damai apabila mungkin, dalam berhubungan dengan negara lain. Apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Secara universal diakui bahwa tujuan diplomasi yang baik adalah memilih cara yang tepat untuk mencapai tujuan, berdasarkan pertimbangan kekuatan dan

---

<sup>7</sup> Suwardi Wiriadmadja, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: Pustaka Tinta Mas, 1998) hal. 162

<sup>8</sup> S.L. Roy, *Diplomacy*, diterjemahkan Harwanto dan Mirsawati, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 2

kelemahan yang kita miliki dan juga yang dimiliki pihak lawan. Suatu negara bisa mencapai tujuan-tujuan diplomatiknya melalui berbagai macam cara.

Menurut Kautilya, pencapaian tujuan diplomatik bisa dilakukan dengan penerapan satu atau kombinasi beberapa prinsip dari empat prinsip utama instrumen diplomasi yaitu *sama* (perdamaian atau negoisasi), *dana* (memberi hadiah atau konsesi), *danda* (menciptakan perselisihan), *bedha* (mengggunakan tekanan/ancaman atau kekuatan nyata. Negoisasi dapat diartikan sebagai proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk memberi atau menerima guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak yang lain; konsesi sama artinya dengan sesuatu yang diberikan, khususnya setelah perundingan; perselisihan maksudnya dimana masing-masing pihak mempertahankan perbedaan yang ada di antaranya; tekanan atau ancaman diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara konsepsional melalui tindak politik dan/atau kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan negara dan bangsa.<sup>9</sup>

Sehingga diplomasi suatu negara dapat dikatakan berhasil jika negara tersebut dapat meyakinkan atau menarik pihak-pihak lain yang terlibat kepada suatu pandangan yang sama seperti yang dikehendaki negara yang sedang melakukan diplomasi atau dalam hal ini dikatakan sebagai kompromi.

Apabila kompromi yang sedang dilakukan suatu negara dapat memuaskan pihak-pihak yang terkait tersebut, maka dapat dikatakan diplomasinya sangat berhasil, demikian pula sebaliknya.

---

<sup>9</sup> Definisi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Oxford Advanced Learner's Dictionary*

Berdasarkan empat prinsip utama instrument diplomasi yang dikemukakan oleh Kautilya, ada satu instrument yang relevan dengan permasalahan ini yaitu *Sama* (perdamaian atau negoisasi) yaitu dengan jalan melakukan negoisasi (perundingan) untuk bersama-sama mencari kesepakatan terkait masalah yang ada yaitu keamanan proliferasi nuklir.

#### **F. Hipotesa**

Dari pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas dan dengan didukung oleh teori-teori yang dianggap dapat membantu analisa, maka penulis akhirnya sampai pada hipotesa bahwa kepentingan Amerika Serikat dalam KTT Nuklir yang diselenggarakan pada 12-13 April 2010 di Washington DC adalah:

- Menjamin keamanan nasional Amerika Serikat dari kekhawatiran akan adanya ancaman terorisme nuklir.
- Amerika Serikat mengajak semua negara yang hadir dalam KTT Keamanan Nuklir tersebut bekerjasama untuk mencapai kesepakatan tentang pengamanan proliferasi nuklir.
- Adanya "*hidden agenda*" yang dibawa Amerika Serikat di dalam KTT Nuklir di Washington DC untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara peserta KTT Keamanan Nuklir tentang pemberian sanksi putaran baru terhadap Iran.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dibahas lebih lanjut lagi dalam tulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Merupakan Bab Pendahuluan, yang akan menjelaskan hal-hal yang bersifat normatif, aturan-aturan baku penulisan ilmiah dan hal-hal yang berkaitan dengan kerangka pemikiran serta pembahasan. Pada bab ini juga terdapat Alasan Pemilihan Judul yaitu sebab-sebab penulis memilih judul skripsi ini. Tujuan penulisan yaitu untuk apa suatu skripsi dibuat, Latar Belakang Masalah yaitu menggambarkan masalah yang akan dibicarakan dalam skripsi ini, Pokok Permasalahan yaitu masalah apa yang akan dibahas, Kerangka Dasar Pemikiran yaitu berupa alat menganalisa atau alat yang dapat menjawab permasalahan yang terjadi, Hipotesa yaitu memuat jawaban umum dalam suatu penulisan skripsi, Jangkauan Penulisan yaitu memuat waktu dari kapan sampai kapan masa yang akan dibahas, dan Sistematika Penulisan yaitu berisi gambaran data-data yang akan dikembangkan atau ditulis dalam penelitian.

BAB II : Membahas tentang bagaimana karakteristik, dasar-dasar dan prinsip-prinsip politik luar negeri Amerika Serikat, politik luar negeri Amerika Serikat dalam persoalan proliferasi nuklir dan juga membahas tentang *Non Proliferation Treaty* (NPT).

BAB III : Membahas tentang terorisme sebagai ancaman tunggal keamanan dunia dan juga Amerika Serikat. Dan hal ini yang menjadi kepentingan Amerika Serikat dalam hal keamanan dari terorisme.

BAB IV : Membahas tentang kesepakatan dari masing-masing anggota peserta KTT Nuklir di Washington DC. Juga usulan-usulan yang diajukan Amerika Serikat di dalam KTT Nuklir di Washington DC tersebut.

BAB V : Mengemukakan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya.